

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT secara berpasang-pasangan, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, mereka diciptakan untuk membangun sebuah rumah tangga. Berpasang-pasangan merupakan salah satu Sunnatullah atas seluruh makhluknya, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Allah SWT, berfirman:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (Kebesaran Allah)". (Q.S Adz-Dzariyat [51] 49)¹

Memang sudah menjadi kodrat manusia, disamping sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak dapat hidup sendirian, laki-laki hidup sendiri tanpa perempuan terasa hidup belum lengkap, begitupula sebaliknya. Dalam syari'at islam, ketertarikan manusia terhadap lawan jenisnya diarahkan kepada sebuah ikatan yang dinamakan pernikahan/ perkawinan.

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.² Dari kutipan Undang-undang perkawinan tersebut dapat dijelaskan bahwa, perkawinan merupakan penyatuan dua insan antara laki-laki dengan

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm 417.

² *Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.*

perempuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang harmonis serta sudah menjadi *fit}rah* manusia untuk saling berpasangan.

Memasuki kehidupan berkeluarga tentunya memerlukan persiapan yang matang dari setiap pasangan. Menyiapkan pribadi yang matang, tentu sangat diperlukan dalam membangun keluarga yang harmonis. Supaya setiap pasangan memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar pribadi, keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Hal ini disebabkan adanya persoalan yang sering muncul dalam suatu perkawinan, yakni menyatukan dua pribadi yang berlainan jenis, sifat, watak, pembawaan, pendidikan dan pandangan hidup, sehingga dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut sering menimbulkan kerenggangan dan perselisihan.³

Pada realitanya kehidupan rumah tangga tidak sepi dari adanya konflik yang muncul karena perbedaan pendapat antara pasangan suami istri, namun yang paling penting bagaimana mempertahankan keluarga tetap utuh. Dengan demikian pernikahan yang mengandalkan rasa cinta saja belum cukup untuk dijadikan sebagai modal dalam berumah tangga. Setiap pasangan suami istri memerlukan bekal dan landasan tentang teknik membina dan mengelola rumah tangga yang baik. Pada umumnya pengetahuan tentang keluarga diperoleh secara naluriah saja dan belum ada pendidikan khusus yang memadai bagi pembinaan keluarga. Sehingga tak heran setiap keluarga akan sering mengalami perselisihan bahkan perceraian.

³ Djamil Latif Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm 1.

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat dari setiap individu, tempat individu dapat bertumbuh dan berkembang di dalamnya. Menurut para ahli, keluarga adalah suatu sosial terkecil yaitu instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi anggotanya, yang kemudian akan membentuk kepribadiannya.

Keluarga-keluarga membentuk suatu masyarakat. Masyarakat yang sehat sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Sehat dalam arti bukan saja secara fisik tetapi juga secara mental dan sosial. Masyarakat yang sehat dapat dicapai jika terdapat keluarga-keluarga yang utuh dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, sangat diharapkan semua keluarga mempertahankan keutuhan dalam keluarga, karena dalam keluarga yang utuh atau harmonis melahirkan individu yang sehat jasmani, rohani, dan sosial. Dengan kata lain keutuhan atau keharmonisan keluarga berdampak pada keutuhan atau keharmonisan masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh pada pembangunan bangsa.⁴

Di sisi yang lain, merencanakan dan mengatur keluarga adalah soal kemanusiaan yang sekarang ini sedang diusahakan pelaksanaannya oleh pemerintah dan rakyat Indonesia. Kalau pembangunan itu adalah pembangunan manusia, maka kelahiran manusia itu pun harus diatur. Usaha perencanaan keluarga harus direncanakan sedemikian rupa supaya keluarga

⁴ Christofora Megawati Tirta Winata, "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis", *Jurnal Humaniora*, Vol.4 No.2 (Oktober 2013) hal 1141-1151.

menjadi harmonis dan kekal. Dengan kata lain perencanaan keluarga disebut dengan Keluarga Berencana (KB).

Keluarga berencana merupakan *ihktia>r* untuk mengatur usia perkawinan, mengatur kehamilan dalam keluarga untuk mencapai keharmonisan bagi pasangan suami istri. Keluarga berencana harus didasarkan kepada motivasi (niat) yang baik, untuk membentuk keseimbangan dalam berkeluarga atau bermasyarakat dan bernegara untuk mengatasi kesukaran (*Mad}orot*).

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, semakin memberikan kejelasan bahwa program KB Nasional telah dikembangkan, yaitu mencakup keluarga-keluarga yang dibina baik aspek reproduksinya, aspek ketahanan keluarganya maupun aspek ekonomi keluarganya.⁵ Jadi tidak hanya aspek reproduksi dan alat kontrasepsi saja yang sedang dibina dan dikembangkan, aspek ketahanan keluarga dalam mengarungi bahtera rumah tangga juga memerlukan pendidikan khusus.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) secara nasional membuat terobosan baru yaitu “Program Kampung KB” atau lengkapnya “Program Kampung Keluarga Berencana”. Untuk menjadi

⁵ BKKBN PROVINSI JAWA TENGAH, *Pedoman Institusi Masyarakat Dalam Program KB Nasional*, (Semarang: BKKBN, 2010), hlm 16.

ikon BKKBN serta dapat secara langsung bersentuhan dan memberikan manfaat kepada masyarakat Indonesia diseluruh tingkat wilayah.

Seperti halnya Kota Kediri secara administratif terbagi menjadi 3 wilayah kecamatan, yang secara keseluruhan terdapat 5 Kampung KB, salah satunya yaitu Kampung KB Kelurahan Tamanan Kecamatan Mojoroto yang dijadikan proyek percontohan Progam Kampung KB oleh pemerintah Kota Kediri. Kelurahan Tamanan merupakan wilayah yang berada di ujung Barat bagian Selatan, yang merupakan wilayah pinggiran Kota Kediri karena berbatasan dengan Kabupaten Kediri.

Dalam progam Kampung KB Tamanan ini terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan keluarga yang meliputi Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Lansia (BKB, BKR, BKL). Melalui progam Tribina ini upaya pembinaan bagi pasangan suami istri dilakukan mulai dari sebelum dan semasa hamil hingga melahirkan, bahkan keluarga yang memiliki anak-anak usia remaja atau terdapat lansia juga mendapat pembinaan. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan ketahanan dan keharmonisan rumah tangga.

Dalam Progam Kampung KB Tamanan, tidak terlepas dengan yang namanya Progam peningkatan Akseptor. Melalui Progam KB dengan upaya melakukan penyuluhan keluarga berencana dimaksudkan masyarakat memilik pengetahuan dan pemahaman mendalam seputar keluarga berencana. Khususnya bagi pasangan usia subur diharapkan dapat berpartisipasi menjadi Akseptor KB.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis, Kampung KB Kelurahan Tamanan diresmikan pada tanggal 25 September 2017 dan terdapat lebih dari 50% pasangan usia subur yang telah menjadi Akseptor. Pada tahun 2018 tercatat ada sekitar 483 Akseptor dari 697 pasangan usia subur. Pada tahun 2019 tercatat ada sekitar 493 Akseptor dari 712 pasangan usia subur.

Tidak ketinggalan pula, dalam Kampung KB Tamanan terdapat program pemberdayaan ekonomi keluarga, yang sering dikenal dengan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Melalui UPPKS ini upaya meningkatkan kecakapan masyarakat dilakukan untuk mendorong tumbuhnya keterampilan berwirausaha melalui usaha mikro keluarga. Dengan menghimpun sebanyak 5 hingga 10 keluarga Akseptor KB, untuk melakukan kegiatan usaha secara perorangan maupun kelompok.

Dengan jumlah begitu banyaknya pasangan usia subur yang menjadi Akseptor, upaya pembinaan dan pemberdayaan yang telah dilakukan, dana yang melimpah, intitusi yang kuat, dan pengawasan pelaksanaan oleh aparat, serta adanya undang-undang yang dijadikan pijakan. Sehingga membuat program KB memberikan harapan besar dalam membentuk keharmonisan berumah tangga. Karena masyarakat percaya pemerintah berusaha menjawab dan menyelesaikan permasalahan sosial yang menjadi bahtera kehidupan rumah tangga. Seperti kesiapan mental bagi pasangan yang menikah dibawah umur, kesiapan mendidik dan mengasuh anak,

pemenuhan kebutuhan hidup berumah tangga, dan ketahanan rumah tangga supaya terhindar dari kata perceraian.

Sekali lagi, mengingat tidak adanya pendidikan formal dalam membentuk rumah tangga yang harmonis dan sejahtera, dan dengan adanya program KB yang secara terang-terangan memberikan jaminan dalam membentuk rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Maka menarik untuk di teliti benarkah Program Keluarga Berencana dapat membentuk rumah tangga yang harmonis.

Terlepas dari beberapa permasalahan yang telah mengiringi berjalannya Program KB. Maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji materi tersebut dalam sebuah penelitian. Penulis memfokuskan pada Program Keluarga Berencana berkaitan dengan keharmonisan berumah tangga Akseptor muslim, dalam sebuah skripsi yang berjudul **“PERAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN BERUMAH TANGGA (STUDI DI KAMPUNG KB KELURAHAN TAMANAN KECAMATAN MOJOROTO KOTA KEDIRI)”**. Dan sejauh ini pula penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan program tersebut, serta sejauh mana program tersebut membentuk keharmonisan berumah tangga.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, maka dapat diambil rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Kampung Keluarga Berencana di Kelurahan Tamanan Kecamatan Mojoroto Kota Kediri?
2. Bagaimana keharmonisan rumah tangga bagi Akseptor KB di Kampung Keluarga Berencana di Kelurahan Tamanan Kecamatan Mojoroto Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Kampung Keluarga Berencana di Kelurahan Tamanan Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui keharmonisan rumah tangga bagi Akseptor KB di Kampung Keluarga Berencana di Kelurahan Tamanan Kecamatan Mojoroto Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat akademisi pada umumnya sehingga menambah khasanah bacaan ilmiah.

a. Bagi instansi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi, masukan dan saran perbaikan serta manfaat, khususnya dalam pelaksanaan program keluarga berencana.

b. Bagi lembaga pendidikan

Sebagai bahan tambahan untuk menambah literatur wawasan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Hukum Keluarga Islam, yang berhubungan dengan keharmonisan berumah tangga bagi para Akseptor KB.

c. Bagi peneliti

Dari penelitian ini penulis mengharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah serta menambah *khazanah* keilmuan bagi penulis tentang peran program keluarga berencana terhadap keharmonisan berumah tangga.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini diperlukan dalam penelitian ini karena untuk mencari kajian-kajian yang pernah dilakukan dan dapat dijadikan dasar pemikiran maupun pijakan dalam penyusunan laporan yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan paparan di atas, penelusuran pustaka sejauh yang dapat dilakukan penulis, ada beberapa hasil penelitian skripsi yang merupakan penelitian dan karya sebelumnya dengan membahas terkait masalah Program Keluarga Berencana, tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan yang ditulis dalam penelitian ini. Berikut telaah pustaka yang digunakan penulis:

Pertama, “Pandangan masyarakat terhadap program keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga sejahtera (studi kasus terhadap masyarakat Desa Sidoharjo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo,

Jawa Tengah).” Peneliti ini fokus pada pandangan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat Desa Sidoharjo mengenai program keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga sejahtera, dengan hasil bahwa masyarakat Desa Sidoharjo beranggapan bahwa dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera, sedikit kaitanya dengan mengikuti program keluarga berencana bahkan tidak banyak. Adapun faktor yang mempengaruhi: *pertama*, peran pemerintah, dimana pemerintah yang kurang memadai sehingga masyarakat juga kurang tersentuh dengan adanya program keluarga berencana. *Kedua*, komunikasi, dimana komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat kurang terjalin karena kesibukan masing-masing.⁶

Kedua, “Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di Kecamatan Kasemen, Kota Serang”. Peneliti ini fokus pada bagaimana peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di Kecamatan Kasemen Kota Serang, dengan hasil bahwa: *pertama* PKB mengelola pelaksanaan kegiatan Program KB Nasional di Desa/Kelurahan Kecamatan Kasemen dengan cara melakukan beberapa kegiatan penyuluhan dan konseling. *Kedua* PKB menjadi penggerak partisipasi masyarakat dalam program KB Nasional di Desa/Kelurahan, Kecamatan Kasemen, ini terlihat dari pola penyampaian pesan dimana PKB merupakan top management untuk memberikan

⁶ Yenny Wahyuni, “Pandangan masyarakat terhadap Program Keluarga Berencana dalam mewujudkan Keluarga Sejahtera studi kasus terhadap masyarakat Desa Sidoharjo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo Jawa Tengah”, Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

informasi mengenai program-program kepada masyarakat melalui Pos KB untuk dipublikasikan kepada masyarakat.⁷

Ketiga, “Pengaruh sosialisasi Keluarga Berencana (KB) terhadap efektifitas progam KB di Kecamatan Serang”. Peneliti ini fokus pada seberapa besar pengaruh sosialisasi KB terhadap efektifitas progam KB di Kecamatan Serang, dengan hasil bahwa sosialisasi KB kepada masyarakat khususnya pasangan usia subur dikategorikan baik dengan perolehan presentase sebesar 78,11% dan efektifitas progam KB dikategorikan baik dengan perolehan presentase sebesar 72,87%.⁸

Keempat, “Keluarga Berencana dikalangan keluarga pesantren dalam membentuk keluarga sakinah (studi fenomena Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang).” Peneliti ini fokus pada memahami faktor-faktor alasan tentang pengaplikasian, memahami kesepakatan ber-KB, serta memahami implikasi keluarga berencana dalam membentuk keluarga *sakinah*, dengan hasil bahwa alasan para keluarga pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang dalam mengikuti progam KB dapat diklasifikasikan dari sisi kesehatan, psikologis, ekonomi, agama dan pendidikan. Alasan yang paling dominan adalah karena faktor kesehatan seperti terlalu sering hamil dan melahirkan, untuk mengatur jarak kelahiran, ingin menyusui selama dua tahun. Untuk pengambilan keputusan mengikuti

⁷ Arief Rizki, “Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di Kecamatan Kasemen, Kota Serang studi kasus pada penyuluh KB dalam kegiatan penyuluhan dan konseling”, Sekripsi tidak diterbitkan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, 2015.

⁸ Vina Nirmala, “Pengaruh sosialisasi Keluarga Berencana (KB) terhadap efektifitas progam KB di Kecamatan Serang”, Sekripsi tidak diterbitkan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, 2011.

program KB mayoritas dilakukan dengan bermusyawarah. Dapat dikatakan bahwa dari beberapa keluarga tersebut terdapat komunikasi antara suami istri dalam hal mengikuti program KB.

Untuk implikasi sendiri, terdapat dua implikasi KB dalam membentuk keluarga sakinah yaitu positif dan negatif. Di antara implikasi positif seperti tidak terlalu sering hamil dan melahirkan, dapat merawat dan mendidik anak dengan lebih baik, merehabilitasi organ reproduksi wanita, dapat lebih mempersiapkan ekonomi dan kelahiran anak berikutnya. Sedangkan implikasi negatifnya yaitu kesehatan terganggu, dapat menimbulkan perasaan tidak tenang, sulit untuk diajak beribadah dikarenakan efek samping yang ditimbulkan dalam pemakaian alat kontrasepsi yang mengakibatkan badan menjadi gemuk, terjadi keputihan hebat, haid yang tidak teratur. sehingga hal demikian yang membentuk keluarga sakinah menjadi terganggu.⁹

Kelima, “Studi tentang dampak program keluarga berencana di Desa Bangun Mulya Kabupaten Penajam Paser Utara.” Peneliti ini fokus pada dampak positif dan negatif Program KB (Keluarga Berencana), dengan hasil bahwa dengan program KB masyarakat dapat lebih fokus dalam menentukan masa depan keluarga dikarenakan beban keluarga yang stabil dengan berkurangnya angka kelahiran, serta hubungan antara suami dan istri dapat saling membantu dalam mensejahterakan keluarga. Adapun dampak negatif

⁹ Umi Sumbulah dan Nining Eka Wahyu Hidayati, “Keluarga Berencana di kalangan keluarga Pesantren dalam membentuk Keluarga Sakinah studi fenomena Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak beras Jombang”, *Jurnal ilmu syariah*,

dari program KB terhadap Akseptor yaitu perubahan berat badan, sehingga dapat mengurangi gairah seksualitas suami terhadap istri.¹⁰

Dari hasil penelusuran pustaka sejauh yang dapat dilakukan penulis, terhadap beberapa hasil penelitian karya ilmiah berupa skripsi di atas, belum ada yang membahas tentang peran program keluarga berencana (KB) terhadap keharmonisan berumah tangga (studi di kampung KB Kelurahan Tamanan Kecamatan Mojoroto Kota Kediri). Oleh karena itu, persoalan peran program keluarga berencana dalam membentuk keharmonisan berumah tangga layak untuk diangkat dan dikaji lebih lanjut.

¹⁰ Siti Soleha, "Studi tentang dampak program keluarga berencana di desa bangun mulya kabupaten penajam paser utara", *Jurnal ilmu pemerintahan*, Vol.4 No.1 (2016), 39-52.

